

**TINDAK ILOKUSI PIDATO BASUKI TJAHAJA PURNAMA DI
KEPULAUAN SERIBU, 27 SEPTEMBER 2016**

Suatu Analisis Wacana

JURNAL SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia*

Nick Carter Simanullang

14091301004

Sastra Indonesia



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2017

ABSTRACT

This research specifically discusses the type and function of speech acts of illocution contained in the speech of Basuki Tjahaja Purnama in Kepulauan Seribu, September 27, 2016. The method used in this research is descriptive method by using the substitution technique and the lesap technique. From the results of this study, the authors found 4 types of acts of ilokusi, namely assertive, directive, expressive, and komisif contained in the speech. The author then analyzes these sentences by using the subterfuge technique and the substitute technique to determine the function of the illocution actions contained therein. The function of the act of illocution that the author finds in assertive speech acts is stated, suggested, and claimed. The function of the directive speech acts the author finds is to advise, order, and order. The expressive act of speech acts that the author finds is to blame. The commissive speech act function that the author finds is promising. Keywords : **Illuminative, Assertive, Directive, Expressive, Commissive.**

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Harimurti Kridalaksana, 1994: 274). Bahasa adalah media komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan.

Saat berkomunikasi, kadang terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Tidak sampainya maksud atau tujuan (pikiran, ide, atau perasaan) penutur kepada mitra tutur mengakibatkan komunikasi menjadi tidak efektif. Terkadang penutur harus mengulangi tuturan hingga mitra tutur dapat mengerti maksud atau tujuannya. Salah satu hal yang menjadi pemicu terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi adalah penguasaan dan penggunaan bahasa. Ketika berkomunikasi dengan pedagang di pasar, pergaulan, keluarga, atau forum-forum yang tidak resmi sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan ketika berkomunikasi dalam sebuah seminar, persidangan, pidato, atau forum-forum yang resmi sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Dewasa ini banyak masalah hukum yang terjadi akibat penggunaan bahasa, baik secara sengaja ataupun tidak. Beberapa di antaranya seperti penghinaan, pencemaran nama baik, dan penodaan agama. Hal tersebut muncul sebagai konsekuensi bahwa bahasa bukan hanya sekumpulan abjad tersistem yang diucapkan manusia, melainkan bahasa juga adalah sebuah tindakan yang memiliki dampak. Tindakan tersebut kemudian disebut tindak tutur.

Austin (dalam Rusminto, 2010 :22) adalah orang yang pertama kali mengemukakan tindak tutur. Tindak tutur merupakan sebuah ujaran yang mengandung tindakan dalam sebuah komunikasi dengan mempertimbangkan konteks dan situasi tuturan. Pada saat seseorang berkomunikasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti siapa yang berbicara (penutur), untuk siapa tuturan dituturkan (mitra tutur), tujuan tuturan (tujuan penutur), dan hasil (dampak) tuturan. Sebagai penutur, ada tiga tindakan yang dilakukan saat bertutur, yaitu (a) tindak lokusi (*locutionary acts*), (b) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan (c) tindak perlukosi (*perlocutionary acts*).

Tindak lokusi (*locutionary acts*) adalah tindakan untuk mengatakan sesuatu. Contohnya : “saya lapar.” Makna lokusi dari pernyataan tersebut adalah jika saya (si pembuat pernyataan) sedang lapar atau perut kosong, bukan bermaksud meminta makanan atau bertanya apakah ada makanan. Jadi makna lokusi adalah makna sebenarnya.

Tindak ilokusi (*illocutionary acts*) adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Contohnya : “Panas sekali ruangan ini.” Makna ilokusi pada pernyataan tersebut adalah mungkin meminta agar dinyalakan kipas angin, membuka jendela, atau bertanya apakah diijinkan untuk membuka pakaian. Jika pernyataan tersebut dilakukan berulang, maka pernyataan tersebut adalah sebuah keluhan atau permohonan. Jadi makna ilokusi adalah makna tersirat (makna yang terkandung) dalam sebuah tuturan yang memerlukan jawaban atau tindakan.

Tindak perlokusi (*perlocutionary acts*) adalah tindakan yang terjadi pada mitra tutur akibat pengaruh dari sebuah tuturan. Contoh : Seorang guru memberikan tugas kepada murid-muridnya, setelah itu dia berkata “rotan ini kuat.” Makna perlokusi pada pernyataan tersebut adalah seorang guru (penutur) memberikan pengaruh (rasa takut) kepada murid-muridnya (mitra tutur) agar tidak lupa menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikannya.

Penelitian ini hanya berfokus pada tindak ilokusi dalam sebuah wacana lisan, yakni pidato. Pidato yang akan dibahas penulis adalah pidato Basuki Tjahaja Purnama (yang kemudian disingkat BTP) atau yang sering disebut dengan Ahok di Kepulauan Seribu, 27 September 2016. Pidato tersebut diperoleh dari *Channel @Pemrov DKI* di media sosial *Youtube*. Penulis tertarik memilih pidato BTP karena pidato tersebut sangat menarik, populer, ramai dibicarakan, dan sering menjadi pemberitaan di media cetak ataupun elektronik. Dalam berpidato BTP jarang sekali menggunakan teks, hampir di setiap pidato yang disampaikan baik dalam acara formal ataupun tidak, disampaikan lisan.

Pada pidato BTP yang berdurasi kurang lebih 1 jam 48 menit tersebut, dihadiri oleh anggota DPR RI, anggota DPRD DKI Jakarta, Bupati Kepulauan Seribu, Pejabat-pejabat Daerah Kepulauan Seribu, dan masyarakat yang berdomisili di Kepulauan Seribu. Tujuan dari pidato tersebut adalah untuk memberi motivasi dan meyakinkan masyarakat Kepulauan Seribu mengenai salah satu program pemerintah provinsi DKI Jakarta, yakni tentang budidaya perikanan. Pidato tersebut berlangsung di Balai Desa Kepulauan Seribu dan kemudian menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat di Indonesia. Kontroversi yang terjadi adalah pandangan masyarakat yang terbelah dua dalam menanggapi pidato BTP, ada yang setuju bahwa dalam pidatonya, BTP telah menghina kitab suci sebuah agama, dan ada yang tidak setuju jika pidato BTP tersebut dianggap menghina kitab suci sebuah agama.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Jenis tindak ilokusi apa saja yang terdapat pada pidato BTP di Kepulauan Seribu, 27 September 2016?
2. Bagaimana fungsi tindak ilokusi dalam pidato BTP di Kepulauan Seribu, 27 September 2016?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan jenis tindak ilokusi yang terdapat pada pidato BTP di Kepulauan Seribu 27 September 2016.
2. Menjelaskan fungsi tindak ilokusi tersebut pada pidato BTP di Kepulauan Seribu 27 September 2016.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian-penelitian di bidang linguistik, khususnya tindak ilokusi dalam sebuah wacana.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembaca dalam memahami sebuah wacana.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkenaan dengan tindak ilokusi sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini banyak mendapatkan referensi dari tulisan yang khusus membahas mengenai tindak ilokusi pada sebuah wacana. Salah satunya adalah tulisan Novianto (2016) yang berjudul “Tindak Tutar Ilokusi Representatif Pada Transkrip Pidato Presiden Amerika Serikat Barack Obama Dalam Media Elektronik The Wahington Post : Kajian Pragmatik. Novianto merumuskan masalah pada jenis tindak ilokusi dan penjelasan dalam transkrip pidato Presiden Amerika Serikat Barrack Obama. Teori yang dipakai oleh Novianto adalah teori Leech yang mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut. 1) Kompetitif, seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis. 2) Menyenangkan, seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. 3) Bekerja sama, seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan. 4) Bertentangan, seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi. Novianto menyimpulkan tindak ilokusi yang terdapat pada transkrip tersebut adalah jenis tindak ilokusi representatif dengan jenis : menuntut (demanding), mengakui (acknowledging), dan mengklaim (claiming). Selain itu, Bowo Setyanto (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutar Ilokusi Dialog Film 5 CM Karya Rizal Mantovani” (Sebuah Tinjauan Pragmatik) merumuskan masalah pada jenis tindak ilokusi dan maksud tuturan yang terdapat dalam Film 5 CM karya Rizal Mantovani. Adapun landasan teori yang digunakan Bowo Setyanto adalah teori Searle. Dalam skripsinya, Bowo Setyanto menggunakan teori Searle yang membagi tindak ilokusi ke dalam lima bagian, yakni : 1. Tindak tutur Asertif, 2. Tindak tutur Direktif, 3. Tindak tutur Komisif, 4. Tindak tutur Ekspresif, 5. Tindak tutur Deklaratif. Bowo menyimpulkan terdapat 80 tuturan, 45 diantaranya merupakan

tindak tutur ilokusi asertif, 15 tindak tutur ilokusi direktif, 5 tindak tutur ilokusi komisif, 2 tindak tutur ilokusi deklaratif. Terdapat 16 maksud tuturan, diantaranya menyatakan, mengusulkan, mengeluh, melaporkan, menawarkan, mengucapkan terima kasih, dst.

Pada dua referensi tersebut, masing-masing membahas tindak ilokusi sebuah wacana, yaitu pidato dan film. Novianto lebih spesifik membahas tindak ilokusi representatif, sedangkan Bowo Setyanto membahas tindak ilokusi secara keseluruhan. Penulis juga membahas tindak ilokusi pada sebuah wacana lisan berbentuk pidato seperti Novianto, namun objek kajian yang digunakan tidaklah sama. Novianto menggunakan pidato Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama sebagai objek kajiannya, sedangkan penulis menggunakan pidato Gubernur BTP sebagai objek kajian. Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak ilokusi apa saja yang terdapat dalam pidato BTP dengan menggunakan teori Searle sebagai acuannya. Sepengetahuan penulis pidato BTP di Kepulauan Seribu belum pernah dibahas sebelumnya.

1.6 LANDASAN TEORI

Ada beberapa tokoh terkait teori tindak tutur, yaitu J.L. Austin, J.R Searle, G.N. Leech, dan H.P. Grice. Namun khusus tindak ilokusi, penulis menggunakan teori dari J.L. Austin dan J.R. Searle.

Austin (dalam Rusminto, 2010: 22–23) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Khusus untuk tindak tutur ilokusi, Austin membaginya ke dalam lima subjenis : (1) Verdiktif (*verdictives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar salah, (2) Eksersitif (*exercitives*), tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh, (3) Komisif (*commissives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur melakukan sesuatu, (4) Behavitif (*behavitives*), tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati, (5) Ekspositif (*expositives*), tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi.

Searle (dalam Rusminto 2010: 22) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*), (2) Direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). (3) Ekspresif (*Expressives*) yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*), (4) Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*), (5) Deklarasi (*Declarations*), yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Dari kedua teori tersebut, penulis memilih teori Searle sebagai acuan dalam penelitian ini karena teori Searle lebih spesifik dalam pembahasan tindak ilokusi dan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yakni untuk mengklasifikasikan jenis tindak tutur dan menjelaskan fungsi yang terkandung di dalamnya berdasarkan apa yang penulis dengar dan lihat.

1.7 METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono 2015: 3). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Penulis menggunakan teknik analisis Sudaryanto untuk menemukan jenis dan fungsi tindak ilokusi yang terdapat pada wacana pidato, seperti teknik ganti dan teknik lesap. Kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur ginanti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran ginanti (Sudaryanto 2015: 59). Kegunaan teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan, jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal, maka berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti, atau mutlak diperlukan (Sudaryanto 2015 : 50). Penulis mengumpulkan data pidato, kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasi tuturan dalam pidato tersebut menjadi kalimat dan paragraf, dan dalam pembahasan penulis menentukan jenis dan fungsi tuturan dengan menggunakan teknik ganti dan teknik lesap.

BAB II IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI PIDATO BTP

2.1 TRANSKRIP PIDATO BTP

Transkrip pidato BTP di Kepulauan Seribu 27 September 2016 diperoleh penulis dari media sosial *youtube* yang diunggah langsung oleh Pemrov DKI Jakarta. Video yang berdurasi 1 jam 48 menit 22 detik tersebut berisi tentang diskusi Gubernur DKI Jakarta, BTP dengan para nelayan yang ada di Kepulauan Seribu.

2.2 IDENTIFIKASI PIDATO BTP

Dari wacana pidato tersebut, penulis mengidentifikasi kata atau frasa inti dari setiap tuturan yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang membagi wacana. Dari hasil identifikasi ditemukan 12 paragraf dan 89 kalimat, yaitu :

(1)“Assalamualaikum Wr Wb.” “ Yang saya hormati anggota DPR RI dari Dapil DKI, juga DPRD DKI, ada Pak Bupati, tentu juga Kepala Dinas, Kepala Biro, begitu juga Bapak-bapak dari Kelautan Perikanan ya, “tentu semua Tokoh Masyarakat yang hadir saat ini yang tidak bisa saya sebut satu-persatu semua, sekali lagi selamat pagi semua!”(2)“Saya kalau ke Pulau Seribu saya bilang saya masih ingat kampung saya, makanya waktu saya turun, saya lihat Pak Lurah saya panggil Pak Kades, karena tahunya Kades.”

(3)“Nah saya waktu jadi Bupati saya mengimpikan itu budi daya, karena manusia ini sekarang makin lama makin banyak, kita daratan ga cukup buat piara makan manusia.”

(4)“Bapak ibu yang kerjaan nelayan yang ngerti nelayan tidak mungkin kita terus melakukan proses penangkapan ikan juga, ga ada cerita itu, seluruh dunia sudah berbicara budi daya, dan kita dikaruniai tempat yang begitu luas.”(5)“Saya ingat kemarin dipsikotes dikasih gambar, saya gambar laut, saya bilang ini ada kekayaan yang kita lupakan.”

(6)“Saya dulu di belitung gak ada orang yang kerja, jauh jaraknya, ini jaraknya ke Jakarta gitu dekat.”(7)“Orang kan suka bicara gitu ya, kemana saja saya ditugaskan saya mau, asal masih bisa lihat monas kira-kira gitu, itu maksudnya kerja di kantor yang mahal gitu loh, ya kalau kita dulu kerja waktu sekolah lulus tu begitu bilanganya, saya bersedia pak, ditempatkan kerja di mana saja pak, kasih tanda tangan, asal masih lihat monas ya pak ya, ya kalau di papua kan repot saya pak.”(8)“Jadi sekarang bayangkan orang pulau seribu bisa dekat ke jakarta.”(9)“Saya dulu punya temen kerja di pulau, pulau belitung ada pulau-pulau kecil lagi, dia punya tanaman pisang ambon, pisang raja, pisang kepok itu sampai busuk sampai dia bisa berbulan-bulan tidak makan nasi, kenapa? sayang itu pisang, dia makan pisang sama ikan selama kerja di sana, kenapa? karena pisangnya ga mungkin carter kapal untuk dibawa ke Jakarta jual.”(10)“Nah sekarang orang pulau seribu, kita November akan datang kapal lagi yang besar seperti yang sekarang punya nih, kapalnya kapal apa itu?”“Sabuk nusantara.”(11)“November akan masuk lagi saya pengen tiap pagi dari jakarta ke pulau seribu, dari pulau seribu ke jakarta, jadi ada dua.”(12)“Ini bawa barang semua murah, satu ton nya Cuma 5000, jadi 5 rupiah per kilo kalau bawa barang.”(13)“Jadi bapak ibu ada hasil apapun bisa kerja dengan baik, tanaman apapun bisa, mau tanam daun kelor bisa.”

(14)“Saya juga lagi bilang sama pak Setya Murni tadi, saya bilang pulau ini pengalaman saya di belitung kalau pulau yang terpencil terisolasi boleh piara ayam, boleh piara telur, itu perdanya salah itu saya bilang aturannya itu.”(15)“Piara ayam jarang kena sampah kalau di pulau, dan pengalaman kami telur yang di... ayam yang di lepas di pulau ini dikelola dengan baik ayam kampung biasa itu baik, nah kita musti masuk kesitu, ya nanti siapkan, sama kayak budi daya, jadi kita ada aturan main.”(16)“Saya bilang pada pak Setia Murni, saya orangnya sederhana saja, sederhana begini, kalau bapak ibu ga mau rajin ga mau kerja *out* aja udah ga usah banyak ngomong sama saya. keluar aja udah.”(17)“Lalu kalau saya ga makan gimana? Gw pelihara lo makan tiga kali sehari kalau lu tahan, tapi gw kurung di panti, itu lagi dibangun di cianyir tangerang, jadi lo ngaku gak mau kerja ga bisa makan, sini anakmu saya sekolahin.”(18)“Trus saya mau ngapain? gw kurung aja lu saya kasih makan gratis tiga kali, tapi yang mau kerja harus.”

(19)“Kita juga tidak ingin per kelompok bagi rata, untuk mulai awal, saya udah minta diubah sistemnya, karena banyak orang kalau per kelompok, saya pengalaman jadi Bupati, bagi sapi per kelompok jadi rendah, bagi perahu nelayan per kelompok ga semua nelayan, jadi lama-lama malas, hancur itu kapal kapal bagus-bagus gede-gede.”(20)“Bapak ibu nelayan saya tahu persis saya belitung nih saya main, namanya bantuan kapal dari pusat, udah korupsi kadang-kadang kayunya jelek ruasnya jelek, betul ga pak? Saya ngerti betul, Makanya saya menentang itu.”(21)“Sama kayak beras raskin, tahun ini kita mencoba beras raskinnya dari ibu xxx, saya ga mau lagi pemerintah subsidi 7000 perkilo lalu katanya beras raskin itu dibeli 1400, 1800, berasnya kadang jelek lagi.”(22)“Ga mau, saya udah bilang sama Jokowi, kita minta mentahnya

aja, betul ga? jadi mentahnya kita kirim, jadi misalnya si A, misalnya Ahok dapat jatah beras raskin 20 kilo, pemerintah subsidi berapa? 7000, ya sudah sini 140.000 masuk rekening saya, saya punya uang 140.000 saya mau beli beras apa? Mau beli beras jepang 30.000 sekilo juga boleh iya ga. Masa seumur hidup ga pernah coba beras jepang. boleh ?”(23)“Itu yang kita mau, tapi semua terkendali dengan nama yang jelas, jadi kalau yang main-main gw coret.”

(24)“Saya selalu tegaskan sama bapak ibu juga, jangan juga terpengaruh, ini urusan dengan pilkada ya, saya mau ingatin, kalau ada yang lebih baik dari saya, kerja lebih bener dari saya, lebih jujur dari saya, bapak ibu jangan milih saya, bapak ibu kalau milih saya, bapak ibu bodoh.”(25)“Masa punya duit beli motor jepang beli motor cina, mau gak? harganya sama beli motor Jepang sama motor Cina, w tanya, motor jepang dong, (26)“Jadi kalau ada yang lebih bagus dari saya, baik dari saya, jangan pilihin saya jadi gubernur bapak ibu, pilih dia.”(27)“Gitu loh, tapi orang yang ga berpengalaman Cuma jual obat bapak pilih, yah bodoh juga nanti, jangan beli kucing dalam karung juga gitu loh.”(28)“Tukang jual obat banyak, jual kecap selalu kecap nomor satu, betul ga?”(29)“Kalau kampanye sama, kalau saya saya gak pernah jualan kecap saya nomer satu, silahkan tanding.”(30)“Kalau ada yang lebih baik dari saya, lebih terbukti dari saya, jangan pilih saya bapak ibu, saya *fair*.”(31)“Dan program bapak ini jalan ga? Oh jalan, saya bikin sistem sangat baik, ada ga ada saya, program yang saya lempar pasti jalan.”(32)“Kecuali bapak ibu temukan bupati atau gubernur yang memang korup, kalau dia tidak korup, ini ga berani korup kok, kalau kepalanya lurus, bawahnya ga berani ga lurus, pasti, kepalanya bengkok ya bengkok semua, sederhana ini.”

(33)“Jadi soal tambak, saya mau bikin sistem begini, bapak ibu kerja tidak mau per kelompok, per kelompok hanya buat pertemanan, masing-masing orang harus tanggung jawab sanggup berapa.”(34)“Bagi hasil berapa? bagi hasilnya kapan? udah potong semua biaya, bapak ibu yang kerja 80 persen, mana ada bos gitu baik hati iya gak? 80 bapak ibu loh, kami 20, Pemda, enak aja, duit pemda kok, masa gratis, bagi dong, untung udah gw bagi, kalau sama bos-bos kamu 10 saya 90 betul ga?”(35)“Ini anda 80, kami 20, nanti 20 ini buat siapa? bukan buat kami, kami ini orang tua.”(36)“Nanti bapak ibu udah mulai kompak, udah kelihatan mana yang tukang bohong, mana yang cuma pintar ngomong, kan banyak nih, cuma minta jatah, kan banyak nih orang nih.”(37)“Nanti mulai kelihatan mana yang rajin mana yang pintar, pasti biasa orang yang rajin yang jujur tuh berteman sama yang jujur, yang ngerokok pasti berteman dengan yang ngerokok, yang ga ngerokok berteman sama yang ga ngerokok, kira-kira gitu kan.”(38)“Nah dia mulai berkelompok kita akan bentuk koperasi, tapi koperasi bukan kepala untung duluan, ga ada, jadi koperasi kita ini harus dari pertemanan tadi, bapak ibu seleksi anggota yang jujur yang baik.”(39)“Kalau yang ga jujur yang ga baik yang ga produksi tambaknya buang, gak usah diajak, gak usah takut dia kelaparan, percaya sama saya.”(40)“Orang malas itu jarang yang mati kelaparan tw gak, karena dia gak malu musti dia minta makan, jadi ga usah pusingin orang-orang kayak gitu.”(41)“Nah lalu, koperasi inilah, dua koperasi dari kami nanti, keuntungan tadi kami akan bagikan ke koperasi, kami ga ambil uang, tapi sekarang ga bisa, karena kami ga tahu siapa, kalau bentuk koperasi dulu, KUD itu langsung, kepala untung duluan, bukan koperasi unit desa tuh, kepala untung duluan.”(42)“Pengalaman, saya tanya bapak ibu, ada berapa banyak koperasi kita yang sukses berhasil, yang bikin anggota makmur?”(43)“Tapi kalau koperasi didirikan dari pembudidaya yang jujur dan rajin, dia pribadi dapat 80 persen udah kaya, lalu 20 persen ditaroh di koperasi yang dia juga anggota di dalamnya.”(44)“Makanya saya sengaja bawa DPR RI, saya ingin kalau ini berhasil dicontek oleh seluruh indonesia, kita juga harap, bawa DPRD juga nanti

bukan cuma ini.”(45)“Ini sedikit provokator ya, saya juga suami kan, saya juga laki-laki kok, tapi kadang-kadang yang lebih rajin jujur itu ibu-ibu kok, jadi budi daya ini bila perlu kalau lakinya malas, kasih ke isterinya saja, Pak Bupati semua ya, supaya suami ga boleh macam-macam, ibunya punya duit kaya loh lu ga pulang juga ga papa.”(46)“Bila perlu ganti pemain baru iya ga? punya duit, jadi ini jaman emansipasi ini ga mudah si suami sama isteri, lu macam-macam lu ditinggal juga lu.”(47)“Jadi mesti ada keseimbangan, jadi ini mesti kalau ibu-ibu mau.”

(48)“Kenapa saya berani tawarkan semua ke bapak ibu, asal yang rajin yang mau kerja ya.”(49)“Bapak aja dan warga sini mandangnya laut itu luas, gak usah beli ini tanah, nanti kalau semua tempat berhasil, kita akan bangun pasar, nanti orang yang mau ekspor ikan pun bisa langsung jemput ke pulau seribu, yang berarti dia berani beli dengan harga yang lebih tinggi, belum lagi turis, kita ada tempat mau bangun resort silahkan, mau pribadi silahkan.”(50)“Turis-turis akan datang, ya kami akan bangun juga restoran kerapuh kalau dia rame, supaya ibu-ibu bisa masak, turis akan langsung beli, taroh.”(51)“Pulau seribu gak ada tempat yang lebih hebat lagi, dekat Ibu Kota, satu jam saja udah, setengah jam udah lihat laut yang bagus, jadi saya harap bapak ibu manfaatin kesempatan ini.”(52)“Kita soal pelihara ayam, telur harus juga dipikirkan isolasi, karena kita butuh makanan banyak.”

(53)“Tiap hari orang lahir itu banyak, yang lahir sama yang mati nih, lebih banyak yang lahir sekarang, kacau gak? kalau dia imbang gak papa, tapi sekarang orang Jakarta nih, orang Jakarta kalau begitu lahir sekarang, orang Pulau seribu saja lahir, dia bisa hidup rata-rata 76 tahun sekarang, orang kalau di Jakarta Selatan 79 tahun, jadi sekarang Indeks Pembangunan Manusia kita tinggi sekali.”(54)“Jadi indeks pembangunan manusia ada dihitung berapa lama dia sekolah, sekarang Jakarta rata-rata sekolah 10 tahun, dulu Jogja lebih bagus.”(55)“Dulu orang Jogja sekolahnya paling lama, gak putus, sekarang, orang jakarta 10 tahun, orang Jogja cuma 9 tahun rata-rata sekolah, jangan salah loh.”(56)“Kalau guru-guru Jogja bagus gak? bagus, Jakarta kalah, kalau guru, orang Jogja itu baik, tapi putus sekolah di Jogja, yang SMA, itu udah capai 14 persen, 13 deh, 13 persen, di Jakarta hanya 0,4. Kenapa? Karena KJP kita jalan.”(57)“Nah saya yakin ada program yang lulus Perguruan Tinggi Negeri dikasih 18 juta, nanti di survei lagi tahun ini, tahun depan pasti di atas 10 tahun orang Jakarta akan sekolah.”(58)“Nah, kalau bapak ibu kesehatan jaga dengan baik, umur bapak ibu pasti di atas 80 tahun, dunia, jadi indeks pembangunan manusia dianggap bagus kalau capai angka 80.”(59)“Jadi itu apa, angka yang diukur, lama sekolah, lama apa, lama kesempatan hidup, bisa berapa panjang usianya, sama daya beli.”(60)“Kita udah mencapai 78,99, Jakarta tertinggi di seluruh Indonesia, berarti saya, dan seluruh DPRD hanya perlu menganggarkan program yang tepat untuk menambah 1,01, kalau capai 1,01 maka Jakarta standar dunia, 80 an kali, dan saya yakin survei tahun ini dan tahun depan akan mendekati kesitu.”(61)“Yang penting kalau bapak ibu sakit, jangan main dokter-dokteran, sinse-sinsean ya, jangan beli cap naga, cap gajah, cap beruang, cap macan sembarangan minum, nanti kena stroke, lebih baik kalau gak sehat, datang ke puskesmas terdekat, diperiksa dengan baik, supaya tahu, ini bisa bakal stroke, atau enggak, semua kan pengen umur panjang.”(62)“Saya yakin, sekarang bapak ibu KTP pulau seribu kalau naik Bus Trans Jakarta di darat gak bayar loh bapak ibu tahu gak? itu untuk apa? supaya dompet bapak ibu gak kempes maksud saya.”

(63)“Nah, kita juga lagi siapin kapal, saya lagi hitung apakah nanti kalau kapal sabuk, sabuk apa ya, sabuk Nusantara tadi ada dua, saya tinggal hitung, kalau perlu kapal itu kami

subsidi harganya.”(64)“Sekarang bayar berapa, 15.000 ya? Saya lagi hitung, apakah saya mau bikin kapal sendiri, atau saya mau subsidi mereka, bapak ibu cukup bayar 3500, atau bayar 7000 pulang pergi, termasuk naik bus gratis, nah kekurangannya kami yang bayar kami lagi hitung.”(65)“Jadi untuk apa? Supaya bapak ibu, kek temen saya yang di pulau tadi kan, panen satu sisir pulau, apa, pisang raja saja kalau tanam pisang, ada punya daun kelor saja, ibu-ibu berani tuh naik kapal jualan ke pasar jaya.”(66)“Atau disini bisa kita buka agen pasar jaya, kami mau buka pasar sini, kita punya pertulakan, bisa juga hanya antar ke pulau terdekat, kami akan titip lewat kapal sabuk nusantara tadi untuk dijual.”(67)“Jadi kalau bapak ibu jalan-jalan juga gampang, orang naik bus murah kok, langsung bawa pisang satu tandan, naik bus semua, bisa jualan di pasar yang kami sediakan, balik sudah jadi uang.”(68)“Sehingga bapak ibu udah mulai rajin tanam cabe, pulau tanam cabe bagus sekali loh pake pasir, iya kan? jadi itu musti siapin, supaya aman pake plastik, pokoknya yang mau kerja, saya mau kerja sama. “(69)Berapa bagi untungnya? 80-20, adil kan? kalau gak adil, lu cari touke mana ga bakalan kasih deh, kecuali touke Ahok yang kasih 80 buat lo, 80-20.”(70)“Kalau ini kita kerjakan setahun dua tahun dengan baik ya pak ya, saya yakin bapak ibu punya duit banyak, pasti pada haji hajjah semuanya, punya duit, minimal umroh lah kalau punya duit.”

(71)“Nah ini semua, tersedia Tuhan kasih di laut begitu banyak.”(72)“Kalau ada orang kami yang khilaf, korup, minta upt macam-macam laporkan gak usah kuatir, langsung kita berhentikan sebagai PNS.”(73)“Jadi tinggal lapor, sms kami, udahlah, aku paling senang berhentiin PNS yang nakal, karena gaji PNS DKI terlalu mahal soalnya, yang paling rendah dapat 13 juta sebulan, jadi kalau diberhentiin lumayan, pulau seribu bisa hemat 13 milyar sebulan.”(74)“Kalau 13 milyar sebulan dibikinin tambang, budi daya, wah, sampai bingung cari orang, Bener ga pak wali?”(75)“Saya aja suka ngancam pak bupati, kalau bupati kerja gak bener nih, gw mau buabarin bupati di pulau seribu, gw jadiin camat aja disini, ngapain piara bupati gak ada guna, betul gak?”(76)“Jadi pulau seribu kita minta, makanya gw bawa DPR, ubah undang-undangnya DKI Jakarta tidak ada Kabupaten Pulau Seribu, cuma 20 ribu kok, ngapain diurusin orang begitu banyak, ngabisin ratusan milyar, mendingan semua gw kirim duit mentah aja buat pulau seribu, dari pada bayar urusan pejabat.”(77)“Ini pikiran dagang saja, saya ini orang dagang, saya pikir dagang aja, sekarang anggaran berapa pulau seribu? 400M, 1 Trilyun? 400 Milyar satu tahun, orang pulau seribu Cuma 20.000 an ya? 24.000, kalau gw bagi 10 juta, 240M, yah, setahun gw kasih 20 juta satu orang, lo pada makmur semua lo, bubarin kabupatennya.”(78)“Tapi gak bener lah itu, kita bernegara tidak begitu, cuma kalau dia macam-macam, gw lakuin nih, ini jadi kita saling jaga.”

(79)“Jadi bapak ibu juga ga usah kuatir, ini pemilihan kan dimajuin, jadi kalau saya tidak terpilih pun bapak ibu, saya berhentinya Oktober 2017.”(80)“Jadi kalau program ini kita jalankan dengan baikpun, bapak ibu masih sempat panen sama saya sekalipun saya tidak terpilih jadi Gubernur.”(81)“Jadi saya ingin cerita ini supaya bapak ibu semangat, jadi gak usah pikiran, ah, nanti kalau gak terpilih, pasti ahok programnya bubar, gak, saya sampai Oktober 2017.”(82)“Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu gak bisa milih saya. Ya kan, dibohongin pake ayat al maidah 51, macam-macam itu, Itu hak bapak ibu.”(83)“Ya, jadi kalau bapak ibu perasaan, gak bisa pilih nih, karena saya takut masuk neraka, dibodohin gitu ya, gak papa, karena ini panggilan pribadi bapak ibu, program ini jalan saja.”(84)“Jadi bapak ibu gak usah merasa gak enak, dalam nuraninya ga bisa pilih ahok, gak suka sama ahok, tapi programnya gw udah terima, gw gak enak ama dia, gw hutang budi, jangan, kalau bapak ibu punya perasaan

gak enak, nanti mati pelan-pelan loh kena stroke.”(85)“Jadi ang.., bukan anggap, jadi ini adalah hak bapak ibu sebagai warga DKI. kebetulan saya Gubernur mempunyai program ini.”(86)“Jadi tidak ada hubungannya dengan perasaan bapak ibu mau pilih siapa.”(87)“Ya saya kira itu, kalau yang penting sama saya, jangan emosi terus dicolok, waktu pemilihan colok foto saya, wah, jadi kepilih lagi saya.”(88) “Jadi kalau benci sama saya, coloknya musti banyak, berkali-kali baru batal, yah kalau colok sekali kepilih dong gw.”(89)“Saya kira itu, silahkan kalau mau tanya, terima kasih.”

2.3 KLASIFIKASI BERDASARKAN TINDAK TUTUR

Ketika seseorang berbicara, dia juga melakukan tindakan, yang kemudian disebut dengan tindak tutur. Pada wacana pidato Ahok terdapat berbagai jenis tindak tutur, baik lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Namun penulis hanya berkonsentrasi untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif) yang terdapat pada wacana tersebut, seperti :

2.3.1 TINDAK TUTUR ASERTIF

(2)“Kalau ke Pulau Seribu saya ingat kampung saya, makanya waktu lihat Pak Lurah saya panggil Pak Kades, karena tahunya Kades.” (paragraf 1)

(17)“Saya bilang pada pak Setia Murni, saya orangnya sederhana saja, kalau bapak ibu tidak mau rajin, tidak mau kerja keluar saja, tidak usah banyak ngomong sama saya, keluar saja.” (paragraf 4)

2.3.2 TINDAK TUTUR DIREKTIF

(4)“Bapak ibu yang bekerja sebagai nelayan dan yang mengerti nelayan tidak mungkin kita terus melakukan proses penangkapan ikan, seluruh dunia sudah berbicara budi daya, dan kita dikaruniai tempat yang begitu luas. ” (paragraf 2)

(20)“Kita juga tidak ingin per kelompok bagi rata, untuk mulai awal, saya sudah minta diubah sistemnya, karena banyak orang kalau per kelompok, pengalaman saya jadi Bupati, bagi sapi per kelompok jadi rendah, bagi perahu nelayan per kelompok ga semua nelayan, jadi lama-lama malas, akibatnya kapal yang tadinya bagus-bagus gede-gede menjadi hancur.” (paragraf 5)

2.3.3 TINDAK TUTUR EKSPRESIF

(15)“Saya bilang sama pak Setia Murni tadi, pengalaman saya di belitung, kalau pulau yang terpencil terisolasi boleh memelihara ayam, telur, perdanya salah itu saya bilang.” (paragraf 4)

(21)“Bapak ibu nelayan saya tahu persis, yang namanya bantuan kapal dari pusat, udah korupsi kadang-kadang kayunya jelek ruasnya jelek, betul ga pak? Saya ngerti betul, makanya saya menentang itu.” (paragraf 5)

2.3.4 TINDAK TUTUR KOMISIF

(12)“November akan masuk lagi, jadi ada dua, saya ingin tiap pagi dari jakarta ke pulau seribu, dari pulau seribu ke jakarta.” (paragraf 3)

(45)“Bapak dan warga sini mandangnya laut itu luas, gak usah beli ini tanah, nanti kalau semua tempat berhasil, kita akan bangun pasar, nanti orang yang mau ekspor ikan pun bisa langsung jemput ke pulau seribu yang berarti dia berani beli dengan harga yang lebih tinggi.” (paragraf 8)

BAB III PEMBAHASAN JENIS DAN FUNGSI TINDAK ILOKUSI

3.1 TINDAK TUTUR ASERTIF

Tindak tutur asertif yang terdapat pada pidato BTP :

(2)“Kalau ke Pulau Seribu saya ingat kampung saya, makanya waktu lihat Pak Lurah saya panggil Pak Kades, karena tahunya Kades.”

Kalimat tersebut menunjukkan makna pernyataan BTP apabila pergi ke Pulau Seribu, BTP teringat akan kampung BTP. Fungsi menyatakan pada kalimat di atas terdapat pada frasa verba “ingat kampung saya.” BTP menyatakan Pulau Seribu mengingatkan dirinya pada kampung halamannya di Kepulauan Bangka Belitung. Apabila frasa verba “ingat kampung saya” diganti dengan frasa verba : (a)“ingat kampung ibu saya”, (b)“ingat kampung mereka” (c)“ingat kampung isteri saya” maka makna dari tuturan 2 akan berganti seperti data (2a), (2b), (2c) berikut ini :

(2a)“Kalau ke Pulau Seribu saya *ingat kampung ibu saya*, makanya waktu lihat Pak Lurah saya panggil Pak Kades, karena tahunya Kades.

Makna tuturan (2a) adalah pernyataan BTP waktu pergi ke Pulau Seribu, BTP teringat akan kampung ibunya. Selanjutnya perhatikan data berikut ini :

(2b)“Kalau ke Pulau Seribu saya *ingat kampung mereka*, makanya waktu lihat Pak Lurah saya panggil Pak Kades, karena tahunya Kades.

Makna tuturan (2b) adalah pernyataan BTP jika pergi ke Pulau Seribu, BTP ingat kampung mereka. Selanjutnya perhatikan data berikut ini :

(2c)“Kalau ke Pulau Seribu saya *ingat kampung isteri saya*, makanya waktu lihat Pak Lurah saya panggil Pak Kades, karena tahunya Kades.

Makna tuturan (2c) adalah pernyataan BTP jika pergi ke Pulau Seribu, BTP ingat akan kampung isterinya. Demikian juga apabila frasa “ingat kampung saya” dilesapkan, maka tidak akan ditemukan makna asertif pada kalimat tersebut, seperti data (2d) berikut ini :

(2d) "Kalau ke Pulau Seribu saya (...), makanya waktu lihat Pak Lurah saya panggil Pak Kades, karena tahunya Kades."

Jadi frasa verba "ingat kampung saya" merupakan unsur inti dalam tuturan di atas yang bermakna asertif.

3.2 TINDAK TUTUR DIREKTIF

Tindak tutur direktif yang terdapat pada pidato BTP :

(4) "Bapak ibu yang bekerja sebagai nelayan dan yang mengerti nelayan tidak mungkin kita terus melakukan proses penangkapan ikan, seluruh dunia sudah berbicara budi daya, dan kita dikaruniai tempat yang begitu luas."

Kalimat tersebut menunjukkan makna nasehat BTP agar mitra tuturnya berhenti melakukan proses penangkapan ikan. Fungsi menasehati pada kalimat di atas terdapat pada nomina "tidak mungkin." Apabila frasa nomina "tidak mungkin" diganti dengan frasa verba : (a) "sebaiknya", (b) "seharusnya" (c) "sewajarnya" maka makna dari tuturan 4 akan berganti seperti data (4a), (4b), (4c) berikut ini :

(4a) "Bapak ibu yang bekerja sebagai nelayan dan yang mengerti nelayan *sebaiknya* kita terus melakukan proses penangkapan ikan, seluruh dunia sudah berbicara budi daya, dan kita dikaruniai tempat yang begitu luas."

Makna tuturan (4a) adalah BTP menyatakan sebaiknya terus melakukan proses penangkapan ikan karena seluruh dunia sudah berbicara budi daya dan tempat yang begitu luas." Selanjutnya perhatikan data berikut ini :

(4b) "Bapak ibu yang bekerja sebagai nelayan dan yang mengerti nelayan *seharusnya* kita terus melakukan proses penangkapan ikan, seluruh dunia sudah berbicara budi daya, dan kita dikaruniai tempat yang begitu luas."

Makna tuturan (4b) adalah BTP menyatakan seharusnya terus melakukan proses penangkapan ikan karena seluruh dunia sudah berbicara budi daya dan tempat yang begitu luas." Selanjutnya perhatikan data berikut ini :

(4c) "Bapak ibu yang bekerja sebagai nelayan dan yang mengerti nelayan *sewajarnya* kita terus melakukan proses penangkapan ikan, seluruh dunia sudah berbicara budi daya, dan kita dikaruniai tempat yang begitu luas."

Makna tuturan (4c) adalah BTP menyatakan sewajarnya terus melakukan proses penangkapan ikan karena seluruh dunia sudah berbicara budi daya dan tempat yang begitu luas." Demikian juga apabila frasa nomina "tidak mungkin" dihapuskan, maka tidak akan ditemukan makna asertif pada kalimat tersebut, seperti data (4d) berikut ini :

(4d) "Bapak ibu yang bekerja sebagai nelayan dan yang mengerti nelayan (...) kita terus melakukan proses penangkapan ikan, seluruh dunia sudah berbicara budi daya, dan kita dikaruniai tempat yang begitu luas."

Jadi frasa verba “tidak mungkin” merupakan unsur inti dalam tuturan di atas yang bermakna direktif.

3.3 TINDAK TUTUR EKSPRESIF

Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada pidato BTP :

(15)“Saya bilang sama pak Setya Murni tadi, pengalaman saya di belitung, kalau pulau yang terpencil terisolasi tidak boleh memelihara ayam, telur, perdanya salah itu saya bilang.”

Kalimat tersebut menunjukkan makna BTP menyalahkan perda yang mengatur tentang pelarangan memelihara ayam dan telur di daerah yang terpencil atau terisolasi. Fungsi menyalahkan pada tuturan di atas terdapat pada frasa nomina “perdanya salah.” Apabila frasa nomina “perdanya salah” diganti dengan frasa nomina : (a)“perdanya benar”, (b)“perdanya tepat” (c)“perdanya baik” maka makna dari tuturan 15 akan berganti seperti data (15a), (15b), (15c) berikut ini :

(15a)“Saya bilang sama pak Setya Murni tadi, pengalaman saya di belitung, kalau pulau yang terpencil terisolasi tidak boleh memelihara ayam, telur, *perdanya benar* itu saya bilang.”

Makna tuturan (15a) adalah BTP mengharuskan untuk mengajak orang-orang yang tidak jujur, tidak baik, dan yang tidak memproduksi tambaknya. Selanjutnya perhatikan data berikut ini :

(15b)“Saya bilang sama pak Setya Murni tadi, pengalaman saya di belitung, kalau pulau yang terpencil terisolasi tidak boleh memelihara ayam, telur, *perdanya tepat* itu saya bilang.”

Makna tuturan (15b) adalah BTP menyatakan sebaiknya mengajak orang-orang yang tidak jujur, tidak baik, dan yang tidak memproduksi tambaknya. Selanjutnya perhatikan data berikut ini :

(15c)“Saya bilang sama pak Setya Murni tadi, pengalaman saya di belitung, kalau pulau yang terpencil terisolasi tidak boleh memelihara ayam, telur, *perdanya baik* itu saya bilang.”

Makna tuturan (15c) adalah BTP menyatakan sepantasnya mengajak orang-orang yang tidak jujur, tidak baik, dan yang tidak memproduksi tambaknya. Demikian juga apabila frasa verba “saya sudah minta” dilesapkan, maka tidak akan ditemukan makna asertif pada kalimat tersebut, seperti data (15d) berikut ini :

(15d)“Saya bilang sama pak Setya Murni tadi, pengalaman saya di belitung, kalau pulau yang terpencil terisolasi tidak boleh memelihara ayam, telur, (...) itu saya bilang.

Jadi frasa nomina “perdanya salah” merupakan unsur inti dalam tuturan di atas yang bermakna ekspresif.

3.4 TINDAK TUTUR KOMISIF

Tindak tutur komisif yang terdapat pada pidato BTP :

(12)“November akan masuk lagi, jadi ada dua, saya ingin tiap pagi dari jakarta ke pulau seribu, dari pulau seribu ke jakarta.”

Kalimat tersebut menunjukkan makna BTP berjanji akan mendatangkan satu kapal lagi bulan November. Fungsi berjanji pada tuturan di atas terdapat pada frasa nomina “akan masuk lagi.” Apabila frasa nomina “akan masuk lagi” diganti dengan frasa nomina : (a)“mungkin masuk lagi”, (b)“pasti masuk lagi” (c)“tidak akan masuk lagi” maka makna dari tuturan 12 akan berganti seperti data (12a), (12b), (12c) berikut ini :

(12a)“November *mungkin masuk lagi*, jadi ada dua, saya ingin tiap pagi dari jakarta ke pulau seribu, dari pulau seribu ke jakarta.”

Makna tuturan (12a) adalah pernyataan BTP bahwa ada kemungkinan kapal akan masuk lagi di bulan November. Selanjutnya perhatikan data berikut ini :

(12b)“November *pasti masuk lagi*, jadi ada dua, saya ingin tiap pagi dari jakarta ke pulau seribu, dari pulau seribu ke jakarta.”

Makna tuturan (12b) adalah pernyataan BTP yang memastikan kapal akan masuk lagi di bulan November. Selanjutnya perhatikan data berikut ini :

(12c)“November *tidak akan masuk lagi*, jadi ada dua, saya ingin tiap pagi dari jakarta ke pulau seribu, dari pulau seribu ke jakarta.”

Makna tuturan (12c) adalah BTP menyatakan tidak akan masuk lagi kapal di bulan November. Demikian juga apabila frasa nomina “akan masuk lagi” dilesapkan, maka tidak akan ditemukan makna komisif pada kalimat tersebut, seperti data (12d) berikut ini :

(12d)“November *tidak akan masuk lagi*, jadi ada dua, saya ingin tiap pagi dari jakarta ke pulau seribu, dari pulau seribu ke jakarta.”

Jadi frasa nomina “akan masuk lagi” merupakan unsur inti dalam tuturan di atas yang bermakna komisif.

BAB IV PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Dari hasil analisis pidato BTP di Kepulauan Seribu 27 September 2016, penulis menemukan :

1. Terdapat 4 jenis tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.
2. Fungsi menyatakan, menyarankan, dan mengklaim dalam tindak tutur asertif, fungsi menasehati, memesan, dan memerintah dalam tindak tutur direktif, fungsi menyalahkan dalam tindak tutur ekspresif, fungsi menjanjikan dalam tindak tutur komisif.

Dari hasil penelitian ini, penulis berpendapat BTP sama sekali tidak memiliki maksud untuk menghina kitab suci sebuah agama. Penilaian salah benar sebuah tuturan haruslah bersandar pada tingkatan lokusi dan ilokusi, bukan pada perlukosi, karena yang paling memahami maksud atau arti tuturan adalah penutur itu sendiri. Selain itu, dalam penilaian benar salah sebuah tuturan haruslah mempertimbangkan situasi dan konteks tuturan.

4.2 SARAN

Dalam penelitian ini, penulis hanya berkonsentrasi pada jenis dan fungsi tindak ilokusi yang terdapat dalam pidato BTP di Kepulauan Seribu 2016, untuk itu penulis berharap untuk kedepannya ada analisis yang lebih luas lagi seperti analisis tindak perlukosi.

Daftar Pustaka

A. Hamid Hasan Lubis (1991), dalam bukunya “Analisis Wacana Pragmatik” Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing

Abd. Syukur Ibrahim. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya. Usaha Nasional

Bowo Setyanto (2015), dalam skripsinya yang berjudul : “Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film CM Karya Rizal Mantovani” (Sebuah Tinjauan Pragmatik)

F.X. Nadar. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu

George Yule (terjemahan oleh Rombe Mustajab). 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

I Dewa Putu Wijaya, dan Muhammad Rohmadi, 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta. Yuma Pustaka

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Leech G, 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta : UI-Press

Novianto (2016), dalam skripsinya yang berjudul : “Tindak Tutur Ilokusi Representatif Pada Transkrip Pidato Presiden Amerika Serikat Barack Obama Dalam Media Elektronik The Wahington Post : Kajian Pragmatik.

Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. (2013), dalam bukunya “Analisis Wacana, Kajian Teoritis dan Praktis”

Paul Ricoeur (2014), dalam bukunya “Teori Interpretasi, Membelah Makna dalam Anatomi Teks”

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Berbahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press